

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Tanggapan

Menurut Linschoten yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata (2004: 35) mengemukakan bahwa “menganggap adalah melakukan kembali suatu perbuatan”. Menurut Johann Frederich Herbart yang dikutip oleh Wasty Soemanto (2003: 25) “tanggapan adalah merupakan unsur dasar dari jiwa manusia”. Menurut Bigot yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata (2004: 35) “tanggapan diartikan sebagai suatu bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan”.

Tanggapan tidak hanya dapat menghidupkan kembali apa yang telah diamati (dimasa lampau), akan tetapi juga dapat mengantisipasi yang akan datang, atau mewakili yang sekarang. Tanggapan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Tanggapan masa lampau atau tanggapan ingatan.
 - b. Tanggapan masa datang atau tanggapan mengantisipasi.
 - c. Tanggapan masa kini atau tanggapan representatif.
- (Sumadi Suryabrata, 2004: 36).

Penafsiran tanggapan biasanya ditempuh dengan jalan membuat perbandingan antara tanggapan dengan pengamatan, adapun perbandingan

antara anggapan dengan pengamatan itu secara garis besar dapat di ikhtisarkan sebagai berikut:

Table 1. Perbedaan Antara Tanggapan dan Pengamatan

Tanggapan	Pengamatan
1. Cara tersedianya objek disebut representative.	1. Cara tersedianya objek disebut presentasi
2. Objek tidak ada pada dirinya sendiri tetapi ada (diadakan) pada diri subjek yang menganggap	2. Objek ada pada dirinya sendiri
3. Objek hanya ada pada dan untuk subjek yang menganggap	3. Objek ada bagi setiap orang
4. Terlepas dari unsur tempat, keadaan dan waktu	4. Terikat tempat, keadaan dan waktu

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) “ Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Sugihartono, dkk (2008:3) menyatakan “pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Menurut Yahya Khan, D (2010:1) pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya”

Pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan dari generasi ke generasi. (Dwi Siswoyo, 2008:19).

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Menurut Dwi Siswoyo, dkk. (2008:20) ada beberapa unsur yang secara esensial tercantum dalam pengertian pendidikan, yaitu:

1. Dalam pendidikan terkandung pembinaan (pembinaan kepribadian), pengembangan (pengembangan kemampuan atau potensi), peningkatan serta tujuan.
2. Dalam pendidikan, secara implicit terjalin hubungan antar dua pihak, yaitu pihak pendidik dan pihak peserta didik yang di dalam hubungan

itu berlainan kedudukan dan peranan setiap pihak, akan tetapi sama dalam hal dayanya yaitu saling mempengaruhi, guna terlaksananya proses pendidikan (transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan) yang tertuju pada tujuan yang diinginkan.

3. Pendidikan adalah proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam rangka pemenuh semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk social dan sebagai makhluk tuhan.
4. Aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat.

Dwi Siswoyo, dkk. (2008:21), menyatakan betapa besarnya nilai pendidikan bagi individu, masyarakat dan suatu bangsa karena pendidikan sangat berguna untuk:

1. Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga negara yang baik.
2. Membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas dan efisiensi kerja.
3. Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan Negara.

4. Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan dunia modern.
5. Merupakan jembatan masa lampau, masa kini dan masa depan. Pendidikan dewasa ini selain mengintegrasikan unsur-unsur yang dipandang baik di masa lampau, juga senantiasa berorientasi ke masa depan. Pendidikan di masa lampau akan dirasakan akibatnya di masa kini, dan pendidikan di masa kini akan dirasakan akibatnya di masa yang akan datang. Pendidikan yang tidak mengantisipasi perkembangan masa depan akan selalu ketinggalan dan kurang berarti. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses secara sadar untuk meningkatkan potensi dalam diri seseorang sehingga menjadi lebih baik.

b. Fungsi Pendidikan

Menurut Dirto hadisusanto, dkk, (1995: 57) yang dikutip oleh dwi Siswoyo, dkk (2008: 79-83), fungsi pendidikan merupakan suatu serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan. Bagi diri sendiri, pendidikan berfungsi menyiapkan dirinya agar menjadi manusia secara utuh, sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai manusia. Fungsi pendidikan terhadap masyarakat setidaknya-tidaknya ada dua bagian besar, yaitu fungsi *preserveratif* dan fungsi *direktif*. Fungsi preserveratif

dilakukan dengan melestarikan tata sosial dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan fungsi direktif dilakukan oleh pendidikan sebagai agen pembaharuan sosial, sehingga dapat mengantisipasi masa depan.

Menurut Jeane H. Balantine, fungsi pendidikan bagi masyarakat meliputi: fungsi sosialisasi, fungsi seleksi, latihan dan alokasi, fungsi inovasi dan perubahan sosial, fungsi pengembangan pribadi dan sosial. Menurut Alex Inkeles, fungsi pendidikan itu adalah sebagai berikut: menindahkan nilai-nilai budaya, fungsi nilai pengajaran, fungsi meningkatkan mobilitas sosial, fungsi stratifikasi, fungsi latihan jabatan, fungsi mengembangkan dan menetapkan hubungan-hubungan sosial, fungsi membentuk semangat kebangsaan, dan fungsi mengasuh bayi.

Bagi bangsa Indonesia, fungsi pendidikan diatur dalam pasal 2 UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Secara umum dapat disimpulkan bahwa macam-macam fungsi pendidikan mengemban fungsi yang sangat luas karena menyentuh segala segi kehidupan manusia.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut para ahli. M.J. Lengeveld (dalam Dwi Siswoyo, dkk, (2008: 81-82)) mengemukakan ada enam macam tujuan pendidikan, yaitu: tujuan umum, total atau akhir, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan *intermedier*, dan tujuan *incidental*.

Tujuan umum adalah tujuan paling akhir dan merupakan keseluruhan/kebulatan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan. Menurut natonegoro, tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya kebahagiaan sempurna. Tujuan khusus adalah penghususan tujuan umum atas dasar berbagai hal, misalnya usia, jenis kelamin, intelegensi, bakat, minat, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan persyaratan pekerjaan. Tujuan tak lengkap adalah tujuan yang hanya menyangkut sebagian aspek kehidupan manusia. Tujuan sementara adalah tujuan yang hanya dimaksudkan untuk sementara saja, sedangkan kalau tujuan sementara sudah tercapai, lalu diganti dan diganti dengan tujuan yang lain. Tujuan intermedier, yaitu tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok. Tujuan insidental, yaitu tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, seketika dan spontan. Secara umum dapat disimpulkan tujuan pendidikan mencakup aspek yang luas karena ingin tercapainya tujuan yang sempurna.

3. Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu character yang berarti watak, sifat, peran, akhlak, huruf. Dalam bahasa Yunani, charassein yang artinya mengukir. Menurut Albertus , 2010: 104 yang dikutip oleh (Doni Koesoema A, 2012: 56) karakter adalah sebuah kondisi dimanis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti

atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Menurut Emmanuel Mounier yang dikutip oleh (Doni Koesoema A, 2012: 56) karakter merupakan sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang kurang lebih dipaksakan dalam diri kita, sesuatu yang telah ada dari bawaan lahir.

Menurut Yahya Khan, D (2010:1) karakter adalah sikap pribadi yang stabil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Karakter memiliki peran yang begitu besar dalam kehidupan. Sosok pribadi yang berkarakter tidak saja cerdas lahir dan batin, tetapi juga memiliki kekuatan untuk menjalankan sesuatu yang dipandang benar dan mampu membuat orang lain memberikan dukungan terhadap apa yang dijalankan tersebut. Secara umum dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang paling melekat pada diri seseorang. Karakter yang melekat pada masing-masing individu pun berbeda-beda bergantung pada kehidupan dan pendidikan yang diperoleh orang tersebut.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004:95), yang dikutip oleh Dharma Kesuma (2011:5) ‘sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Doni Koesoema A (2012: 57) usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika rasional anarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin menghayati kebebasan sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain berdasarkan nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.

Menurut Masnur Muslich, (2011:5-6) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “ pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. “ Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;

- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan:
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga)

b. Nilai-Nilai Karakter

Menurut panduan pendidikan karakter di Program Studi Pendidikan Geografi nilai-nilai karakter dikaji menjadi Sembilan yaitu:

1. Hormat dan peduli pada diri sendiri

Sikap hormat pada diri sendiri dapat diwujudkan kedalam dua unsur yang pertama dengan memelihara dan menjaga kesehatan jasmani serta penampilan sesuai dengan norma yang berlaku (agama, moral dan tata susila). Contoh hormat dan peduli pada diri sendiri diantaranya diwujudkan dalam bentuk pola tidur, pola makan, waktu istirahat, waktu rekreasi, olah raga, pemeliharaan kebersihan, pemakaian asesoris, bergadang, merokok, minuman keras, narkoba, pegaulan bebas, dan sek bebas. Selanjutnya sikap hormat pada diri sendiri dapat diwujudkan dengan memelihara dan menjaga pikiran, perasaan, dan kehendak, dari segala sesuatu yang akan mengotori dan menodai diri sendiri.

2. Hormat dan peduli pada orang lain

Hormat dan peduli pada orang lain adalah tindakan yang tidak menyakiti, mencelakai, menodai dan merusak orang atau pihak lain, baik jasmani maupun rohani. Misalnya, hormat pada orang tua, hormat pada guru, dan peduli terhadap sesama.

3. Hormat dan peduli pada lingkungan

Hormat dan peduli pada lingkungan adalah tindakan yang tidak mengotori, menodai, dan merusak lingkungan (lingkungan alam dan kampus). Sikap peduli pada lingkungan dapat diwujudkan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga dan memelihara alam disekitar kita.

4. Kejujuran akademik

Kejujuran akademik adalah mengatakan sesuatu dengan benar yang berkaitan dengan bidang akademik (tidak membohongi Dosen, Pempinan Fakultas, Karyawan, orang Tua, dan kepada siapa pun) dan melakukan perbuatan yang benar (tidak mempresensikan orang lain, tidak menjiplak karya orang lain, tidak mencontek, memalsukan tanda tangan dan tidak membolos kuliah).

5. Kejujuran non akademik

Kejujuran non akademik adalah mengatakan sesuatu dengan benar yang berkaitan dengan kegiatan non akademik (tidak membohongi

orang tua, tetangga, teman, masyarakat, dan siapa pun) dan melakukan perbuatan dengan benar (tidak menipu orang lain, tidak mengambil hak orang lain, tidak curang, tidak mengkhianati orang lain, tidak mengingkari janji, dan tidak korupsi).

6. Disiplin dan tanggung jawab akademik

Disiplin dan tanggung jawab akademik adalah usaha perguruan tinggi untuk memelihara perilaku mahasiswa agar tidak menyimpang dan mendorong mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di kampus. Norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku berupa peraturan akademik, etika berpakaian, dan etika berperilaku.

Tujuan disiplin dan tanggung jawab akademik adalah:

- Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku akademik yang tidak menyimpang.
- Mendorong mahasiswa berperilaku baik dan benar.
- Membantu mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik.
- Menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman.

Jenis disiplin dan tanggung jawab akademik yaitu:

1. Disiplin preventif adalah upaya menggerakkan mahasiswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku.
2. Disiplin korektif adalah tindakan atas pelanggaran terhadap aturan akademik berupa sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki diri, memelihara, dan mengikuti aturan.

Identifikasi disiplin dan tanggung jawab akademik yaitu:

- a. Melakukan administrasi akademik sesuai ketentuan.
 - b. Mengikuti perkuliahan sesuai akademik.
 - c. Mengikuti etika berpakaian dan pergaulan sesuai etika kampus.
7. Disiplin dan tanggung jawab sosial

Disiplin dan tanggung jawab sosial adalah sikap hidup dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab tanpa paksaan terhadap diri sendiri, lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan kerja, lingkungan keluarga, dan Tuhan.

8. Patriotik

Patriotik adalah nilai-nilai dalam bermasyarakat dan bernegara dengan menghargai keberagaman bangsa Indonesia dan memperkuat nilai-nilai bermasyarakat dan bernegara.

9. Kesatuan

Kesatuan adalah keharmonisan, saling berbagi pandangan, harapan, dan tujuan mulia.

Adapun nilai yang perlu diajarkan pada anak, menurut Sukanto, meliputi:

- (1) Kejujuran;
- (2) Loyalitas dan dapat diandalkan;
- (3) Hormat;
- (4) Cinta;
- (5) Ketidak egoisan dan sensitifitas;
- (6) Baik hati dan pertemanan;
- (7) Keberanian;
- (8) Kedamaian;
- (9) Mandiri dan potensial;
- (10) Disiplin diri dan Moderasi;
- (11) Kesetiaan dan kemurnian;
- (12) Keadilan dan kasih sayang;

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF)

1. Cinta Tuhan dan segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*).
2. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, disipline, orderliness*).
3. Kejujuran/amanah, bijaksana, (*trustworthiness, reliability, honesty*).

4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*).
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*).
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*).
7. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*).
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).
9. Toleransi dan kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Berdasarkan Kemendiknas melalui Balitbang pusat kurikulum, terdapat 18 nilai karakter bangsa yang diharapkan bisa ditanamkan oleh pendidik kepada peserta didik, yaitu:

- | | |
|----------------|----------------------------|
| 1. Religius | 11. Cinta tanah air |
| 2. Jujur | 12. Menghargai Prestasi |
| 3. Toleransi | 13. Bersahabat/komunikatif |
| 4. Disiplin | 14. Cinta damai |
| 5. Kerja keras | 15. Gemar membaca |
| 6. Kreatif | 16. Peduli lingkungan |
| 7. Mandiri | 17. Peduli sosial |
| 8. Demokratis | 18. Tanggung jawab |

9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan

c. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Menurut Yahya Khan, D. (2010:3) ada empat jenis pendidikan karakter dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai *religious* (agama)

Pendidikan karakter yang berbasis nilai religius merupakan pelaksanaan dan pembentukan karakter seseorang berdasarkan pada kepercayaan masing-masing individu. Kepercayaan tersebut bersumber dari aturan agama yang diyakini masing-masing individu. Setiap agama memiliki aturan tersendiri yang mengharuskan pengikutnya untuk dapat memiliki sikap-sikap yang bijak agar dapat menjalani hidupnya secara benar.

2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya

Pendidikan karakter yang berbasis nilai budaya ini biasanya didasarkan pada kondisi wilayah tertentu. Dalam hal ini berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. Masing-masing daerah tentu memiliki nilai budaya yang berbeda. Pendidikan karakter merujuk pada nilai budaya di daerah masing-masing.

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

Pendidikan karakter berbasis lingkungan cenderung terarah pada pendidikan bersifat geografis. Artinya bergantung pada kondisi lingkungan sekitar.

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri

Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu pendidikan yang membentuk sikap pribadi seseorang, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas diri. Menurut Yahya Khan, d. (2010:2)

“Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mampu mengatasi diri sendiri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki peserta didik”.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma (2011:9-11) Pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;

3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik proses sekolah, maupun proses setelah sekolah (setelah lulus dari sekolah). Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki saran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif.

Tujuan ketiga pendidikan karakter adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Secara umum dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan karakter

adalah mengembangkan, mengkoreksi, dan membangun nilai-nilai sehingga terwujud karakter yang baik pada diri peserta didik.

e. Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai. “Nilai-nilai ini dapat melalui proses internalisasi dari apa yang diketahui, yang membutuhkan waktu hingga terbentuklah pekerti yang baik sesuai dengan nilai yang ditanamkan” (Nurul Ziarah, 2007:38). Selain itu pendidikan karakter memerlukan prinsip dasar yang harus dimengerti dan dipahami oleh siswa maupun setiap individu yang terlibat dalam lembaga pendidikan itu. Doni koesoema (2007:218-221) mengemukakan beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini.
- b. Setiap keputusan yang diambil oleh seseorang yang berkarakter, menentukan apa yang akan menjadi orang apa dia nantinya.
- c. Karakter yang baik mengandalkan yang baik dilakukan dengan cara yang baik pula, sekalipun untuk melakukannya harus menanggung resiko.

- d. Orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki keteguhan dan kemandirian moral berdasarkan kesadaran nurani dan kejernihan akal budi.
- e. Perilaku yang berkarakter akan memiliki makna dan bernilai *transformative*, baik secara pribadi maupun sosial.
- f. Karakter yang baik dari seseorang akan menjadikan perilakunya yang lebih baik, karena kehadirannya akan menjadi berkah bagi orang lain dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni oleh manusia.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam pendidikan karakter adalah membentuk nilai-nilai yang berkarakter pada diri manusia agar dapat berperilaku dengan baik.

f. Metodologi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, maka bentuk dan metodologinya harus sinkron dengan upaya pembentukan karakter anak didik. Pelaksanaanya pendidikan karakter di sekolah dapat mengambil bentuk secara khusus, seperti pengajaran, seminar, ceramah, penyuluhan, pembinaan. Bentuk pendidikan karakter yang dipilih akan menentukan metode atau pendekatan yang harus diterapkan dalam proses pembentukan karakter.

g. Aneka Pendekatan Pendidikan Karakter

1. Pendekatan penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat perkembangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elias, 1989), dikutip oleh Masnur Muslich (2011: 109) Menurut pendekatan ini, proses pengajaran nilai didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode kelompok.

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey (Kohlberg 1971, 1977), selanjutnya dikembangkan oleh Peaget dan Kohlberg (Frean-ke, 1977; Herst, et. Al. 1980), yang dikutip oleh Masnur Muslich (2011: 110)

Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level), yaitu sebagai berikut.

- a. Tahap “*premoral*” atau “*preconventional*”. Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial.
- b. Tahap “*conventional*”. Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai yang sedikit kritis, berdasarkan kepada criteria kelompoknya.
- c. Tahap “*autonomous*”. Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima criteria kelompoknya.

3. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Menurut pendekatan ini, ada enam langkah analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter oleh Herst, et. Al., 1980; 1989 yang dikutip oleh Manur Muslich (2011: 115) ada enam langkah tersebut menjadi dasar dan sejajar dengan enam tugas penyelesaian masalah berhubungan dengan nilai. Enam langkah dan tugas tersebut sebagai berikut:

Langkah analisis nilai	Tugas penyelesaian masalah
1. Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait.	1. Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait.
2. Mengumpulkan fakta yang berhubungan.	2. Mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan.
3. Menguji kebenaran fakta yang berkaitan.	3. Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan
4. Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan.	4. Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan.
5. Merumuskan keputusan moral sementara.	5. Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara.
6. Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan.	6. Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima.

d. Pendekatan klasifikasi Nilai

Pendekatan klasifikasi nilai (*values clarification approach*) memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga, pertama, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama

kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri (Superka, et. Al. 1976), dikutip oleh Masnur Muslich (2011: 117).

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

h. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Ketiga, otonomi. Keempat, keteguhan dan kesetiaan.

Lickona dkk (2007), yang dikutip oleh Masnur Muslich (2011: 129) menemukan sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Kesebelas prinsip tersebut sebagai berikut.

- 1) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.

- 2) Definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- 4) Ciptakan komunitas yang penuh perhatian.
- 5) Beri siswa untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.
- 7) Usahakan mendorong motivasi diri siswa.
- 8) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- 9) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanasifestasikan karakter yang baik.

i. Desain Pendidikan Karakter

Tiga basis desain program pendidikan karakter di sekolah,

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, consensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas, dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat diluar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan Negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

j. Dampak Sosialisasi Terhadap Program Pendidikan Karakter dan Pendidikan Karakter Itu Sendiri

Menurut Doni Koesoema (2012: 43) Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan dan pertumbuhan karakter. Dalam hal ini, gagasan tentang kultur sekolah sebagai lembaga sosialisasi mengandaikan bahwa ada hal-hal dalam kultur bisa terlewatkan dalam diri siswa. Artinya, meskipun sekolah telah berusaha menawarkan berbagai program sosialisasi yang kelak berguna, tidak semua apa yang ditawarkan dapat ditangkap, dan dipahami oleh peserta didik pada saat ia menjalani masa pendidikan. Tidak semua hal yang terjadi dalam lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter siswa, karena lingkungan keluarga dan masyarakat juga mempengaruhi.

Agar stabil dan konsisten, pembentukan karakter mengandalkan ada motivasi internal dalam diri sendiri, misalnya belajar. Ketika mereka telah sadar pentingnya belajar, secara sukarela akan melakukannya. Artinya dilakukan dengan penuh kesadaran, jadi pemahaman siswa terhadap sekolah, belajar dan cita-cita dimasa depan sangat penting untuk memahami bagaimana dampak lingkungan sekolah bagi pembentukan karakter.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

Tabel penelitian yang Relevan

No	Nama, Judul, Tahun	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1.	Ratna Nurhidayah, pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Prambanan Sleman Yogyakarta, 2011	Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi	Deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Prambanan sudah terlaksana tetapi masih mengalami hambatan yang cukup sulit untuk diatasi yaitu: pihak sekolah tidak dapat mengawasi proses pendidikan anak disekolah, belum ada pelatihan guru tentang pendidikan karakter, lingkungan keluarga dan masyarakat kurang baik dan komunikasi orang tua dengan pihak sekolah kurang lancar
2.	Burhanudin Aziiz, Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran PKN Yang Berdimensi pendidikan Karakter di SMP Negeri Se-Kecamatan Purworejo, 2011	Untuk mengetahui : kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran PKN yang berdimensi pendidikan karakter. Implementasi pembelajaran Pkn yang berdimensi pendidikan karakter. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan pembelajaran Pkn	Deskriptif. Pemeriksaan keabsahan penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.	1. Guru mata pelajaran Pkn di SMP Negeri Se-kecamatan purworejo belum memenuhi criteria guru yang professional. 2. Guru mata pelajaran PKN di SMP negeri Se-kecamatan purworejo belum mengimplementasikan pendidikan karakter secara tepat 3. Memiliki kendala waktu dalam mengembangkan pembelajaran , sarana dan prasarana. 4. Solusi yang dilakukan adalah menoptimalkan dan mengefisienkan waktu yang dimiliki sehingga lebih efektif

		yang berdimensi pendidikan karakter. Solusi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi kendala tersebut.		dan efisien. Dalam mengatasi kendala sarana dan prasarana yang sudah tersedia.
--	--	---	--	--

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang menyeluruh agar orang-orang memahami, peduli dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika dasar, dengan demikian, objek dari pendidikan karakter adalah nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam mata kuliah pendidikan karakter dapat merubah mahasiswa kearah yang lebih baik, misalnya dalam berpenampilan/berpakaian, baik dalam bertutur kata, perilaku yang baik.

Pada Prodi Geografi telah dilaksanakan perkuliahan pendidikan karakter mulai tahun angkatan 2009, yang dapat diambil oleh mahasiswa pada semester 3. Mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah pendidikan karakter adalah angkatan 2009 dan angkatan tahun 2010 sehingga dapat memberikan tanggapan dengan adanya mata kuliah pendidikan karakter. Adanya perkuliahan pendidikan karakter diharapkan mampu merubah perilaku mahasiswa geografi sebagai calon pendidik agar mempunyai karakter yang baik agar dapat dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat. Alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan I:

Pendidikan Karakter di
prodi Pendidikan
Geografi

Tanggapan Mahasiswa
Geografi Angkatan 2009
dan 2010

Pendidikan
karakter sebagai
mata kuliah

Pelaksanaan
perkuliahan pendidikan
karakter yang meliputi
isi dan metode
pembelajaran
pendidikan karakter

Manfaat
pendidikan
karakter

Tanggapan terhadap
dampak perubahan
perilaku mahasiswa

Bagan1. Kerangka Berpikir